

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Simpulan dari penelitian adalah sebagai berikut :

1. Distribusi spasial-temporal dari kejadian DBD di Kota Bandung tahun 2019-2023 menunjukkan pola fluktuatif secara spasial-temporal, dipengaruhi oleh faktor lingkungan, karakteristik penduduk, dan dampak pandemi COVID-19. Kecamatan Coblong, Kiaracondong, dan Antapani secara konsisten memiliki risiko tinggi.
2. Distribusi spasial-temporal kepadatan penduduk di Kota Bandung menunjukkan pola yang konsisten dalam wilayah dan fluktuatif dalam angka. Kecamatan padat seperti Bojongloa Kaler, Andir, dan Antapani menjadi area berisiko tinggi DBD karena kondisi lingkungan yang mendukung perkembangbiakan nyamuk.
3. Distribusi spasial-temporal dari mobilitas penduduk menunjukkan pola fluktuatif dengan penurunan drastis selama pandemi COVID-19. Mobilitas tinggi konsisten tercatat di Kecamatan Kiaracondong, sementara Cinambo tercatat menjadi terendah.
4. Distribusi spasial-temporal ketinggian wilayah di Kota Bandung yang bervariasi antar kecamatan berpengaruh terhadap risiko DBD, dengan wilayah dataran rendah seperti Gedebage dan Buahbatu memiliki potensi risiko lebih tinggi.
5. Distribusi spasial-temporal dari Angka Bebas Jentik menunjukkan bahwa sebagian besar kecamatan belum mencapai target nasional 95%, khususnya di wilayah padat penduduk seperti kecamatan Babakan Ciparay dan Kiaracondong.
6. Hasil analisis Moran Indeks Global menunjukkan adanya kecenderungan autokorelasi spasial positif pada IR DBD di Kota Bandung selama 2019–2023, meskipun secara statistik tidak signifikan. Namun, analisis LISA berhasil mengungkap kluster-kluster lokal yang signifikan dan bertahan dalam waktu yang cukup panjang. Kluster *High-High* (hotspot) terdeteksi secara konsisten di kecamatan seperti Kiaracondong (2019–2022) dan Buahbatu (2020–2023), serta meluas ke wilayah Antapani dan Rancasari pada beberapa tahun.

7. Analisis Bivariat Moran Global antara IR DBD dan kepadatan penduduk menunjukkan fluktuasi nilai (positif dan negatif) yang tidak signifikan secara statistik. Sebaliknya, LISA Bivariat berhasil mengidentifikasi kluster High-High yang signifikan dan konsisten, terutama di Kecamatan Babakan Ciparay (2019–2023) dan Kiaracondong (2019).
8. Indeks Moran Bivariat Global antara IR DBD dan mobilitas penduduk menunjukkan korelasi positif namun tidak signifikan secara statistik. Sebaliknya, analisis LISA Bivariat mengungkap kluster *High-High* signifikan di Babakan Ciparay dan Bandung Kulon (2019, 2020, 2022), Kiaracondong (2020, 2022), serta pergeseran ke Mandalajati, Antapani, dan Buahbatu pada 2023.
9. Indeks Moran Bivariat Global antara IR DBD dan ketinggian wilayah menunjukkan korelasi positif namun tidak signifikan secara statistik. Sebaliknya, analisis LISA Bivariat berhasil mengungkap kluster *High-High* signifikan dan konsisten di Sukasari, Sukajadi, dan Coblong (2019–2023).
10. Indeks Moran Bivariat Global antara IR DBD dan ABJ menunjukkan fluktuasi arah korelasi (positif-negatif) namun tidak signifikan secara statistik. Sebaliknya, LISA Bivariat berhasil mengidentifikasi kluster High-High signifikan di Sukajadi dan Coblong (2019), serta Sukajadi (2022), menandakan wilayah dengan kasus DBD tinggi berdekatan dengan wilayah ber-ABJ tinggi.

5.2 Saran

5.2.1 Bagi Masyarakat

Temuan pola spasial-temporal kejadian DBD, dapat menjadi dasar untuk mengoptimalkan kampanye edukasi dan gerakan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) 3M Plus. Peta risiko spasial yang mudah dipahami perlu dikembangkan dan disebarkan ke tingkat RT/RW, dilengkapi dengan informasi spesifik tentang cara pencegahan yang paling efektif sesuai kondisi lokal, termasuk sosialisasi ulang di area dengan kluster High-High ABJ-IR DBD di mana angka ABJ nominal belum tentu merepresentasikan kondisi sebenarnya.

5.2.2 Bagi Pemerintah Kota

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar kuat dalam perumusan kebijakan penanggulangan DBD yang lebih efektif dan berbasis data spasial. Data kluster dari analisis LISA harus diintegrasikan ke dalam sistem surveilans untuk menentukan area prioritas intervensi dan alokasi sumber daya, seperti penentuan

lokasi *fogging* selektif, distribusi larvasida, atau program edukasi yang lebih intensif. Selain itu, dengan memahami pola temporal kejadian DBD dari penelitian ini, Pemerintah Kota dapat mengembangkan sistem peringatan dini untuk mengantisipasi puncak kejadian dan merencanakan persiapan logistik serta kampanye pencegahan di musim rawan.

5.2.3 Bagi Program Studi

Temuan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan studi kasus nyata yang dapat diintegrasikan dalam mata kuliah epidemiologi atau kesehatan lingkungan. Dengan begitu, akan memperkaya wawasan mahasiswa mengenai aplikasi analisis spasial-temporal dalam pemahaman dan pengendalian penyakit menular.

5.2.4 Bagi Peneliti

Peneliti disarankan untuk melakukan studi lanjutan dengan pendekatan spasial-temporal yang lebih detail menggunakan data resolusi tinggi dan cakupan waktu yang lebih panjang agar dapat mengidentifikasi pola jangka panjang dan prediksi risiko DBD secara lebih akurat.

5.2.5 Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut dengan analisis multivariat, seperti regresi spasial, untuk mengidentifikasi faktor dominan, melakukan pemodelan prediktif untukantisipasi risiko di masa depan, dan melaksanakan studi intervensi berbasis spasial untuk menguji efektivitas program pencegahan di lapangan.